

Muhammad Prophet and Statesman Karya William Montgomery: Kajian Historiografi Sirah Nabawiyah dan Orientalisme

Alfa Dini Savitri

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
alfadinisavitri19@gmail.com

Ajid Thohir

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ajid.thohir@uinsgd.ac.id

Ajid Hakim

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ajid.hakim@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Savitri, A. D, Thohir, A., Hakim, A. (2023). *Muhammad Prophet and Statesman Karya William Montgomery: Kajian Historiografi Sirah Nabawiyah dan Orientalisme*. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 2, Nomor 2: -. [10.14505/jt.v4.\(1\).1](https://doi.org/10.14505/jt.v4.(1).1).

Article's History:

Received March 2023; Revised June 2023; Accepted Agustus 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This article discusses the historiography of sirah from orientalists, especially in William Montgomery's work entitled *Muhammad Prophet and Statesman*. This research is classified as library research using historical research methods consisting of four stages, namely heuristics, criticism, interpretation of historiography. Based on the results of the research, it is concluded that Montgomery Watt in his study of the figure of the Prophet Muhammad is presented in an objective point of view even though it is undeniable that Montgomery himself is a Christian pastor and academic who is thick with the influence of the bias of his predecessor's orientalist thinking. According to Montgomery's perspective, Muhammad is a figure with a 'high imagination', not only a statesman but also a 'social reformer' like Von Hugel and Adolf Hitler.

Keywords: *sirah, orientalism, historiography, Montgomery Watt.*

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang historiografi sirah dari orientalis terutama dalam karya William Montgomery dengan judul *Muhammad Prophet and Statesman*. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, ditarik kesimpulan bahwa Montgomery Watt dalam pengkajiannya terhadap sosok Nabi Muhammad tersaji dalam sudut pandang yang objektif meskipun tidak dipungkiri bahwa Montgomery sendiri adalah seorang pendeta dan akademisi Kristen yang kental dengan pengaruh bias pemikiran orientalis pendahulunya. Menurut perspektif Montgomery, Muhammad merupakan sosok dengan 'imajinasi tinggi', tidak hanya menjadi sosok negarawan melainkan sekaligus mejadi seorang 'sosial reformer' selayaknya Von Hugel dan Adolf Hitler.

Kata Kunci: *sirah, orientalisme, historiografi, Montgomery Watt.*

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad Saw. ialah nabi terakhir yang menjadi sosok teladan bagi seluruh umat Islam pembawa risalah terakhir yang menyempurnakan syari'at-syariat para nabi terdahulu sesuai firman Allah SWT: "*Muhammad bukanlah sekali-kali ayah seorang diantara kalian. Tetapi ia adalah rasul Allah dan Nabi terakhir. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu*". QS. Al-Ahzab (33:40) Sepeninggal beliau sekitar akhir abad ke-2 hingga awal abad ke-3, bangsa Arab berpencar ke berbagai wilayah non-Arab yang membutuhkan penyalinan dan penulisan hadis, sejarah (riwayat) hidup beliau dengan tujuan untuk reformasi kehidupan keagamaan mereka (Abdullah, 2004, p. 2). Sejak saat itu mulai bermunculan sarjana dalam bidang, hadis, sejarah dan tafsir seperti Ibnu Jarir At-Thabari, Bukhari, Abu Dawud dan banyak lagi lainnya (Bensaid & Machouche, 2019).

Barulah ketika Islam menguasai Andalusia sarjana Barat berbondong-bondong mengkaji Islam, hingga banyak karya yang diterjemahkan dari Bahasa Arab ke Bahasa Latin oleh mereka yang dominan berkeyakinan Yahudi dan Kristen (Goddard, 2013, p. 191-194), dengan tujuan masing masing baik secara kajian keilmuan maupun akibat dari kebencian terhadap agama Kristen serta misi penyebaran agama (misionarisme) pada masa perkembangan dialog agama dan studi agama-agama. Hasil pengkajian ini kemudian menyatakan Islam tidaklah lebih dari *bidat* (penyimpangan) terhadap Yahudi dan Kristen, dan Al-Qur'an adalah celotehan Muhammad yang 'menjiplak' kitab Yahudi dan Kristen. Dalam pandangan mereka, Muhammad sendiri disebut '*ankristus*' yang diramalkan dalam perjanjian baru (Hugh Goddard, 2002, p. 162).

Islam sejak dahulu 'menjadi' ancaman bagi Yahudi dan Kristen, dan keduanya kian waspada terhadap Islam pasca perang salib, beberapa hal yang mereka kaji dari Islam diantaranya: 1) Agama (teologi); 2) Kepurbakalaan; 3) Sejarah; 4) Linguistik; 5) Lingkungan; 6) Adat istiadat masyarakat (antropologi/etnografi penulis); 7) Kesusastraan (Ghirah, 2008, p. 4) dan lainnya.

Dalam artikel ini, penulis akan mengulas mengenai kajian sejarah hidup Nabi Muhammad karya seorang orientalis Barat yakni William Montgomery Watt. Kehadiran karyanya *Muhammad Prophet and Statesman* ini merupakan ringkasan dari dua karya yang telah Watt buat sebelumnya, yakni *Muhammad at Mecca*, *Muhammad at Madina*. Sartono Kartodirdjo menyatakan, sejarah adalah 'konstruk' dari penulisnya yang di dalamnya terdapat sintesa yang membutuhkan kerangka pikir untuk mewadahi seluruh fakta secara keseluruhan (Kartodirdjo, 1922, p. 17-18), maka berdasarkan pernyataan tersebut sebuah karya sejarah tidak dapat lepas dari wana 'selera' subyek (Louis Gottschalk, 1975, p. 28).

Tulisan seorang islamolog/ orientalis mengenai Islam yang memiliki rasa simpati terhadap Islam ataupun berusaha mengkaji secara objektif terhadapnya, tidak dapat terlepas dari bias dalam tulisannya jika bukan dari aspek ajaran maka biasanya terhadap tokohnya (Soetapa, 1991). Seperti halnya pengkajian yang penulis lakukan terhadap karya William Montgomery watt dengan judul *Muhammad Prophet and Statesman*, kita akan sama-sama melihat bagaimana Watt mengemas Muhammad sebagai seorang Nabi sekaligus negarawan.

Tidak hanya penelitian yang dilakukan oleh penulis tanpa mempertimbangkan karya atau tulisan lain untuk perbandingan dan tanpa memberikan ide-ide baru. Untuk menjaga validitas penelitian dan menghindari duplikasi penelitian penelitian yang dipilih penulis, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang mereka yakini mirip dengan penelitian yang telah penulis lakukan. Tema penelitian sampai saat ini adalah sebagai berikut:

Pertama, buku berjudul *The Biography of The Prophet and Orientalists*, ditulis oleh Muhammad Mohar Ali. Muhammad Mohar Ali mengkaji bagaimana tiga orientalis, yaitu Muir, Margolios dan Watt, mendasarkan pandangannya pada pandangan Nabi Muhammad tentang masalah kehidupan Nabi. Dalam buku ini, Muhammad Mohar Ali mengkritisi isu-isu yang disinggung oleh Montgomery Watt dan membandingkannya dengan karya Muir dan Margolios. Dia hanya mempelajari buku-buku Muhammad di Mekah dan Muhammad di Medina, tetapi tidak mempelajari buku-buku Muhammad, para nabi dan politisi. Bahkan Muhammad Mohar Ali tidak menjelaskan pandangan Montgomery Watt tentang Nabi Muhammad.

Kedua, disertasi Jabal Muhammad Buaven berjudul *The Life of Muhammad In British Scholarship: a Critique of Three Key Modern Biographies Of Prophet Muhammad* (Buaben, 1996). Di bawah bimbingan Muir, Margolios dan Watts Muhammad. Namun, hilang dan dia tidak mengkritik analisis Watt berdasarkan cendekiawan atau sumber Muslim di yang ditulis oleh Quran atau Hadis.

Sementara, tulisan ini memfokuskan penelitian pada karya *Muhammad Prophet and Statesman* sebagai fokus karakter Nabi Muhammad dari dua karya sebelumnya, yaitu apa yang dilihat Watt tentang Muhammad sebagai nabi dan seorang negarawan. Diasumsikan bahwa buku *Muhammad Prophet and Statesman* sama seperti buku Watt yang pertama dan kedua tentang Nabi Muhammad. Tapi kami memiliki pandangan yang berbeda. Kajian ini mungkin akan fokus dan mencoba menganalisis penyelidikan tentang sudut pandang Watt, apakah Muhammad seorang nabi atau negarawan atau sebagainya.

METODE

Untuk merekonstruksi sejarah atau peristiwa masa lalu, seorang sejarawan tidak hanya melakukan penelitian tanpa dipandu oleh beberapa prosedur penelitian yang ditetapkan secara ketat yang bertujuan untuk membangun keaslian dan orisinalitas yang ilmiah, andal, dan terjamin (Sulasman, 2014).

Adapun tahapan-tahapan metode sejarah atau penelitian sejarah yang dilakukan oleh penulis adalah: *Pertama*, tahap heuristik atau pengumpulan sumber, teknik pengumpulan sumber yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Di sini penulis mengumpulkan dan menyusun sumber dan data berupa buku *Muhammad Prophet and Statesman* karya William Montgomery Watt sebagai sumber primer serta artikel jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian penulis. *Kedua* kritik, tahap mengkritisi atau mengecek sumber yang dikumpulkan oleh penulis sehingga sumber yang dijadikan referensi adalah sumber yang dapat dipercaya. *Ketiga*, pada tahap interpretasi atau penafsiran an analisis, penulis menganalisis informasi dari sumber yang telah terbukti menjadi pemikiran yang objektif. *Keempat*, historiografi, atau tahapan penulisan sejarah dari sosok Nabi Muhammad sebagai Nabi sekaligus negarawan dalam sudut pandang William Montgomery Watt, salah satu orientalis Barat yang mempunyai ketertarikan terhadap dunia Islam. berdasarkan analisis informasi yang ditransmisikan, itu menjadi karya sejarah tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup William Montgomery Watt

William Montgomery Watt lahir pada 14 Maret 1909 di Ceres, Edinburgh, putra seorang vikaris. Ayahnya meninggal ketika dia masih kecil, jadi ibunya membesarkannya seorang diri. Siring tumbuh kembangnya menuju dewasa, Watt tumbuh bersama paman dan bibinya di Edinburgh. Ia menempuh pendidikan di George Watson College dan menyelesaikan pendidikannya di University of Edinburgh. Dia juga belajar di Universitas Jena dan

Universitas Oxford. Ia mulai tertarik dengan Islam setelah bertemu dan berbincang panjang lebar dengan seorang imigran Ahmadiyah India. Pada tahun 1947 ia mulai mengajar di Universitas Edinburgh, menjadi Asisten Dosen Filsafat Moral karena sebelumnya dia adalah asisten uskup yang berpengalaman di Yerusalem. Dia juga menjadi Uskup Gereja Anglikan sejak 1939 (Hillenbrand, 2006).

Dia mulai belajar Islam dengan belajar bahasa Arab dengan Richard Bell. Richard Bell menjadi terkenal di kalangan Orientalis dan dunia Muslim ketika dia menerbitkan beberapa ceramah kontroversialnya dengan nama itu "*The Origins of Islam in Its Christian Environment (Asal Muasal Islam Dalam Pengaruh Agama Kristen)*". Montgomery Watt bekerja dengan Bell untuk menyunting dan menyelesaikan pekerjaan Bell "*Bell's Introduction to The Qur'an (Pengantar Bell Dalam Studi Qur'an)*" sebelum Bell tutup usia.

Watt mempelajari filsafat dan teologi dalam merampungkan PhD-nya "*Free Will and Predestination in Early Islam*" (kebebasan berkehendak dan takdir di awal pemikiran Islam) berkaitan dengan perkembangan teologi Islam (kalam). Watt bertugas di beberapa asosiasi ekumenis. Salah satunya adalah IONA community di mana ia menjadi salah satu anggotanya. Watt menerima penghargaan, Levi Della Vida award dan British Society For Middle Eastern Studies Award (Hillenbrand, 2006).

Montgomery Watt menulis banyak karya yang berkaitan dengan sejarah Islam, Alquran, dan hubungan komunitas Muslim dan Kristen. Di antara karyanya yang sangat populer di kalangan orientalis adalah trilogi tentang kisah hidup Nabi Muhammad, yaitu *Muhammad at Mecca, Muhammad at Madina, dan Muhammad Prophet and Statesman*.

Banyak sekali orientalis yang menulis tentang kisah hidup nabi Muhammad, misalnya Hubert Grimme, D.S. Margoliouth, Tor Andrae, F.E. Peters, Karen Armstrong dan lain-lain. Dari semua penulis Barat tersebut, karya Watt tentang kisah hidup Nabi Muhammad mendapat pujian tertinggi dan sering disebut-sebut oleh para orientalis. Buku ini ditulis dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial yang berkembang di Barat. Buku ini juga membahas para sarjana Barat terkait dengan tokoh sejarah Muhammad.

Menurut Fred M Donner, dalam menulis sejarah hidup Nabi Muhammad, Watt terpengaruh oleh Hubert Grimme yang mengatakan bahwasanya Muhammad bukanlah seorang Nabi, melainkan ia hanya seorang reformis untuk masyarakatnya saja. Fred.M. Donner berpendapat, dalam menulis mengenai sejarah hidup Nabi Muhammad, Watt telah menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial yang pada waktu itu adalah disiplin ilmu yang sangat dominan daripada dunia keilmuan Barat pasca perang dunia kedua (Donner, 2015).

Bell Introduction to the Qur'an (1970), adalah karya yang diedit oleh Montgomery Watt dan gurunya Richard Bell. *Early Islam* (1990), adalah kumpulan artikel yang dia tulis untuk berbagai jurnal, konferensi dan bagian buku, *The Majesty That Was Islam* (1976), *History of Islamic, Spain* (1980), *Muslim-Christian Encounter* (1991), *What Is Islam?* (1980), *Islam and the Integration of Society* (1998). *Islamic Revelation in Modern World* (1969), *Islam and Christianity Today* (1983), *The Formative Period Of Islamic Thought* (1973), *Muhammad's Mecca* (1988).

Analisis Historiografi Muhammad Prophet and States Man

Muhmamad Kecil Bertemu Bahira

Kisah pertama buku ini mengisahkan kehidupan awal masa muda Nabi, dimulai dari pertemuannya dengan pendeta Bahira (Watt, 1961, p. 1-2). Kisah pertemuan ini, menurut Montgomery Watt, merupakan legenda yang didasarkan pada cerita-cerita primitif.

"This is only a story, of course. It is based on primitive ideas. It is the kind of story one expects to find among people who look upon all writing as akin to magic. Yet it is significant because it expresses a popular Muslim view of Muhammad. He was a man who had been marked out from his early youth, even from before his birth, by supernatural signs and qualities."

Artinya: "Tentu saja, ini hanya cerita. Berdasarkan pemikiran primitif. Itu adalah cerita yang unik, kecuali bagi orang-orang yang mengira itu ada hubungannya dengan sihir. Mungkin masih masuk akal karena mencerminkan pandangan Islam populer tentang Muhammad. Dia adalah seorang pria yang ditandai dengan tanda-tanda kualitas supernatural sejak masa mudanya, bahkan sebelum lahir." (Watt, 1961).

"The story of the monk Bahira, though essentially a legend." (Watt, 1961).

Artinya: "Kisah pendeta Bahira pada dasarnya adalah sebuah legenda" (Watt, 1961).

Pertemuan antara Muhammad dan Bahira merupakan kisah yang dibantah oleh banyak orientalis karena kisah ini memperkuat klaim kenabian Muhammad. Umat Kristiani beranggapan bahwa kisah Bahira adalah kisah fiktif. Bahira sendiri terlihat dalam klaim Kristen sebagai pendeta yang mengajarkan isi Injil ke dalam otak Nabi Muhammad dan sebagai pendeta yang "statusnya" dalam agama Kristen tidak diakui.

Kemudian Bahira mengajak mereka makan malam bersama. Bahira mengajak mereka makan bersama karena saat itu ia melihat Nabi tertutup awan. Bahira berkata kepada mereka: "Aku telah menyiapkan makanan untukmu, wahai orang Quraisy. Jangan khawatir! Salah satu suku berkata: "Bahira, biasanya kamu tidak seperti ini, meskipun kami sering melihatmu. apa yang terjadi padamu hari ini Tapi Bahira tidak bereaksi terhadap jawaban ini dan hanya berkata "Kamu benar, tapi kali ini kamu adalah tamu kami".

Kemudian mereka pergi, meninggalkan Nabi untuk menjaga barang-barang itu. Kemudian Bahira berkata kepada mereka: Jangan tinggalkan salah satu dari kalian sampai dia bergabung dengan pesta. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa "kami merasa bersalah di sekitar Lata dan Uzza karena telah menelantarkan putra Abdullah bin Abdul Muthalib". Kemudian mereka memanggil Nabi dan memerintahkannya untuk masuk. Kemudian Bahira mendekatinya dan melihat tanda di tubuhnya sesuai dengan kitab sucinya.

Setelah makan, Bahira mendekati Nabi dan bertanya: "Demi anakku, Lata dan Uzza," aku akan menanyakan sesuatu padamu. Kemudian Nabi muda menjawab: "Bukan karena Lata dan Uzza, tapi karena Allah. Aku tidak membenci apa pun kecuali keduanya." Bahira menjawab: "Ya, kali ini demi Tuhan," lalu meminta beberapa kata kepada Nabi. Setelah bertanya, dia melihat ke belakang Nabi dan melihat tanda Nabi di pundaknya. Kemudian Bahira bertanya kepada Abu Thalib tentang hubungannya dengan pemuda ini. Abu Thalib menjawab bahwa dia adalah keponakanku yang tetap tinggal setelah kematian ayahnya. Bahira berkata, "Kamu mengatakan sesuatu yang benar! Bawa pulang anak ini. Demi Tuhan, selamatkan anak ini dari orang Yahudi. Tuhan, jika mereka melihatnya dan tahu apa yang aku tahu, mereka akan menyakitinya! (Guillaume, 1970, p. 79-81).

Latar Belakang Jazirah Arab

Arabia saat itu merupakan wilayah dengan dua perebutan kekuasaan besar, yaitu Bizantium dan Sassanid. Namun Makkah, menurutnya, bukanlah daerah yang terisolasi. Meski lahir di kota kecil dan dikelilingi oleh dua kekuatan besar, Islam menurutnya juga dikelilingi infiltrasi (pengaruh) agama. Watt menyebutkan Kristen dan Yahudi, antara lain. Dalam pandangannya, ini bisa memfokuskan karir Muhammad.

"And the connexion between religion and politics cannot have escaped their notice. This is an important point to keep in mind in trying to understand the career of Muhammad." (Watt, 1961)

Artinya: "Dan hubungan antara agama dan politik tidak dapat dipisahkan dari hal ini. Ini adalah poin penting dalam mencoba memahami karir Muhammad".

Menikahi Khadijah

Watt menggambarkan bagaimana Muhammad "si anak yatim piatu" untuk bertahan hidup dan "sukses". Kesimpulan Watt adalah bahwa dia (Nabi Muhammad) memungkingkan untuk menemukan wanita kaya dan menikahinya.

"In this world of unscrupulous business men, how was a poor orphan, however gifted, to make his way? The one possibility was to find a rich woman to marry him, so that he could, as it were, enter into a business partnership with her" (Watt, 1961, p. 10)

Artinya: "Terlepas dari bakatnya, bagaimana seorang yatim piatu yang malang bisa menemukan jalan ke dunia bisnis yang sangat dia rindukan? Salah satu caranya adalah mencari wanita kaya untuk menikah dengannya sehingga dia bisa menjalin kemitraan bisnis dengannya."

Kedua, dengan menikah dengan Khadijah Muhammad ia mendapat keistimewaan.

"This marriage meant a great deal to Muhammad. for one thing it gave him an opportunity of exercising his gift in the main form of activity open to a meccan-commerce. He and Khadijah had sufficient capital to enable them to engage in profitable enterprises. We do not hear of him going to Syria again, but he may well have done so. But the marriage also played a part in his spiritual development. Khadijah had a cousin, Waraqah who had become Christian and who is said to have supported Muhammad in his belief that he was receiving his revelations similar to those of the Jews and Christians. It was to Khadijah too that Muhammad turned when in moments of desolation he doubted his commission to be a prophet. His marriage with Khadijah is thus a great turning-point in his life. So long as Khadijah lived he took no other wives." (Watt, 1961).

Artinya: "Pernikahan ini berarti rencana besar bagi Muhammad. Pertama, itu memungkinkan dia untuk melatih bakatnya dalam perdagangan terbuka di Mekkah. Dia dan Khadijah memiliki modal yang cukup untuk menempatkan diri mereka pada posisi yang menguntungkan. Kami belum pernah mendengar bahwa dia kembali ke Suriah, tetapi mungkin dia melakukannya. Tapi pernikahan mereka juga berperan dalam perkembangan spiritual Muhammad, karena Khadijah memiliki seorang paman bernama Waraqah, yang masuk Kristen dan mengatakan dia mendukung keyakinan Muhammad bahwa dia menerima wahyu yang mirip dengan orang Yahudi dan Kristen. karena Khadijah menghilangkan kesedihannya juga, dia meragukan tugasnya sebagai seorang nabiah. pernikahannya dengan Khadijah merupakan momen penting dalam hidupnya. Selama Khadijah hidup, dia tidak mengambil istri lain."

Dalam sebuah sumber yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, pernikahan Nabi Muhammad dengan Khadijah dimulai ketika Khadijah mengutus Nabi ke Syam untuk berdagang dengan Maisara. Saat itu, Khadijah mengetahui kejujuran Nabi, kehandalan Nabi dan akhlak Nabi.

Karena sifat Nabi tersebut, Khadijah tertarik kepada Nabi Muhammad. Maka Khadijah berkata kepada Nabi: "Wahai anak pamanku, aku sangat menyukaimu karena kedekatanmu (dengan keluarga penulis), sikapmu yang dapat dipercaya dan akhlakmu yang baik serta kejujuran perkataanmu." Kemudian Khadijah melamarnya. . Ketika Nabi mendengar hal tersebut, Nabi menemui pamannya Hamzah. Nabi dan Hamzah kemudian bertemu dengan Khuwailid bin Asad untuk melamar Khadijah (Guillaume, 1970; Hisham, n.d., p. 187-191). Kesimpulannya adalah Khadijah ingin menikah dengan Nabi dan bukan sebaliknya.

Diriwayatkan oleh Umar bin Muhammad bin Hasan atas wibawa ayahnya Hisham atas wibawa ayahnya A'ishah Radiallah Anha

"Tidaklah aku cemburu kepada salah seorang istri-istri Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam sebagaimana kecemburuanku terhadap Khadijah. Padahal aku belum pernah melihatnya. Akan tetapi ini karena beliau sering menyebut-nyebutnya. Dan setiap beliau menyembelih kambing dan memotong-motong dagingnya dan ia kirimkan kepada teman-teman Khadijah. Suatu saat aku berkata kepada beliau bahwa tidak ada wanita lain selain Khadijah. Maka beliau langsung menjawab, Khadijah itu begini, dan darinya aku dikaruniai anak." (Bukhari, Sahih Bukhari, 3534. CD-ROM Version., n.d.).

Hadis di atas adalah bukti cinta sejati Nabi Muhammad kepada Khadijah. Jika Nabi Muhammad menikahi Khadijah karena kekayaannya, jelas dia akan melupakannya ketika Nabi Muhammad merasa sejahtera. Selain itu, hasil perkawinan ini tidak dimaksudkan oleh Muhammad untuk memperoleh kedudukan yang menguntungkan. Padahal, Khadijah-lah yang mendukung perjuangan Nabi Muhammad dengan kekayaannya. Sebenarnya lain lagi dalam sejarah, mulai dari pernikahan Nabi dengan Khadijah hingga akhir hayat Khadijah, kedudukan Muhammad dan Khadijah situasi yang lemah dan tidak menguntungkan. Nabi masih berdakwah secara rahasia.

Kenabian Muhammad

Watt menggambarkan kondisi Nabi Muhammad pada saat menerima wahyu. Merujuk pada Surat 53: 1-18 dan 81:15-25, ia mengatakan bahwa Nabi mengalami penglihatan dan perasaan yang agak aneh seperti wahyu, kemudian ia mengatakan bahwa pada awalnya Nabi bertemu dengan Tuhan, kemudian ia "salah paham" setelah melihat lebih awal itu itu Jibril. Seperti yang dia tekankan sebelumnya, wahyu Allah harus memiliki tujuan yang kuat, bukan ucapan Muhammad (hasil dari apa yang dia kemukakan).

"Muhammad's concern for the troubles of Mecca make him seek solitude. On one of the barren rocky hills in the neighbourhood there was a cave where he some times went for several nights at a time to be alone and to pray and meditate. During these solidarity vigils he began to have strange experiences. First of all there were vivid dreams or vision. Two in particular stood out as being of significance. We know something of their content, for they are ascribed in the Qur'an (53;1-18, 81; 15-25). In the first vision there appeared to him a glorious being standing erect high up in the sky near the horizon; then this strong and mighty one moved down towards him until he was only two bow-shots or less from him, and communicated to him a revelation, that is some passage of the Qur'an. The second vision was of the same glorious being, but this time he was beside a lote-tree near a garden and the lote tree was covered in some strange and wonderful way (Watt, 1961).

Artinya: "Fokus Muhammad pada kekacauan Mekah mendorongnya untuk mencari ketenangan. Di salah satu bukit berbatu di kota terdekat terdapat sebuah gua tempat dia menghabiskan beberapa malam sendirian untuk beribadah dan bermeditasi. Selama kesendiriannya ia mulai memiliki perasaan aneh. Yang pertama adalah cahaya atau penglihatan yang jernih. Itu berdiri sebagai wahyu. Kita mengetahuinya dari Alquran (53; 1-18, 81; 15-25). Pemandangan pertama mendekatinya seperti cahaya terang berdiri tinggi di langit dekat cakrawala; kemudian yang kuat dan perkasa itu turun kepadanya seperti dua hasta" atau kurang dari itu. Dan memberinya wahyu. Penglihatan kedua seperti penglihatan yang jelas. Tapi terkadang dia berada di dekat pohon rindang di dekat taman dan pohon rindang ditutupi dengan cahaya yang aneh dan indah).

This must be an authentic account of Muhammad's fundamental experiences. This was how the matter appeared to him when he looked back. It was his supreme justification that he was 'the messenger of god'. The visions are mentioned in the Qur'an to confirm the assertion that the

passages which Muhammad is making public and which he claims to be revelations from god, indeed have objective validity, and are not delusions or deliberate inventions. They must also have meant much to Muhammad himself. When things were not going to well with him and he took a pessimistic view of the future, he remembered these visions and renewed his faith in his divine commission.” (Watt, 1961).

Artinya: “Ini harus menjadi bukti nyata terhadap perkataan Muhammad yang mendalam. Jadi bahan (penulis Al-Qur'an) datang kepadanya ketika dia melihatnya. Ini adalah pengakuan tertinggi bahwa dia adalah utusan Tuhan. Penglihatan yang disebutkan dalam Alquran untuk mendukung klaim bahwa wahyu yang diterima Muhammad untuk dibawa ke publik, yang dia klaim sebagai wahyu dari Allah, harus memiliki tujuan yang kuat dan bukan angan-angan atau dibuat-buat adalah rekaan. Bahkan Muhammad sendiri pasti khawatir, ketika segala sesuatunya tidak berjalan baik baginya, dia melihat dengan pesimis ke masa depan, mengingat visinya, dan memperbaharui keyakinannya pada kewajiban agamanya.”

Lalu Montgomery berpendapat,

To begin with he thought that the glorious being was god himself. Later he may have thought that is was a superior kind of angel called the spirit. Finally he identified with the angel Gabriel. The change of interpretation is probably due to Muhammad having become aware of the jewish teaching that god cannot be seen (Watt, 1961).

Artinya: “Awalnya dia mengira Roh Kudus adalah Tuhan sendiri, kemudian dia mengira itu adalah malaikat agung bernama Jibril. Perubahan interpretasi, mungkin kembali ke Muhammad, menyadarkan dia akan ajaran Yahudi bahwa Tuhan tidak terlihat.”

Pemikiran tentang proses pewahyuan yang dialami Nabi tersebar luas di kalangan orientalis Barat. Pendahulunya, Richard Bell, berbicara tentang wahyu yang dialami Nabi Muhammad dalam bukunya “Introduction to the Qur'an”

“It is to be noted that in 2; 97/I there is no assertion that Gabriel appeared in visible form; and it may be taken as certain that the revelations were not normally mediated or accompanied by vision. The Qur'an indeed mention two occasions on which Muhammad saw a vision (53; 1-12, 13-18). Strictly read, these verses imply that the visisions were god and not to an angel; since the word abd, slave, or servant describes a man's relation to the god and not to an angel this interpretation is allowed by some Muslim commentators. In 81; 15-25, however the interpretation as that of an angel. This indicates a growing and changing understanding of spiritual things in the minds of Muhammad and the Muslims. At first they assumed that he had seen god himself, but later that they realized that that was impossible., and therefore concluded that the vision was the messenger of god, that is, an angel. Similarly, the experience of receiving messages or revelation may have been interpreted differently at the beginning of his mission and the close of the Medinan period. Yet, however the visions are interpreted or explained, to Muhammad they were undoubtedly real”. (Richard Bell, 1970, p. 19).

Artinya: “Perlu dicatat bahwa dalam huruf 2; 97/Aku bukanlah pernyataan yang jelas bahwa Jibril datang kepadanya dalam bentuk penampakan; dan dapat dianggap sebagai wahyu daripada yang biasa disampaikan atau diwujudkan. Al-Qur'an sebenarnya menyebutkan dua peristiwa yang berkaitan Muhammad melihat suatu penglihatan (53; 1-12, 13-18). Sederhananya, ayat tersebut menyiratkan bahwa penampakan itu adalah Tuhan dan bukan malaikat karena kata “abd 'hamba” atau “utusan” menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan, bukan malaikat. Para ahli mengizinkan interpretasi ini. Seorang muslim

Namun, dalam 81: 15-25 penampakan itu ditafsirkan kembali sebagai malaikat. Ini menunjukkan perkembangan spiritual tertentu dan perubahan interpretasi dalam pikiran Muhammad dan Muslim. Awalnya mereka mengira bisa melihat Tuhan, tetapi akhirnya mereka menyadari itu tidak mungkin. Dan menyimpulkan bahwa penampakan itu adalah utusan Tuhan, dia adalah seorang malaikat. Hal yang sama bahwa perasaan menerima kedutaan mungkin ditafsirkan berbeda pada awal misinya dan di dekat masa Madinah. Namun, peristiwa yang ditafsirkan atau dijelaskan oleh Muhammad jelas dipertanyakan.)”

Pada akhirnya, Bell menyimpulkan bahwa wahyu yang diterima Muhammad adalah sebuah “saran”.

“The fundamental sense of the word as used in the Qur’an seems to be the communication of an idea by some quick suggestion or prompting or, as we might say, by a flash of inspiration.” (Richard Bell, 1970).

Artinya: “Pengalaman mendalam dari kata-kata yang digunakan dalam Al-Qur'an seperti memberikan pemikiran dengan petunjuk atau sugesti atau seperti yang kita katakan benih inspirasi.”

“He has assumed that it was god who had appeared to him and ‘suggested’ that he should speak to the people in the public. It is to be noted that in the passage where these visions are described, nothing is said about the Qur’an. A ‘suggestion’ came to him, but this was simply that he should speak –at least such is the natural interpretation-and it is his speaking which is explained and defended (53; 4-10).”

Artinya: “Dia mengira itu adalah Tuhan yang mendekatinya dan membuat “petunjuk” bahwa dia sedang berbicara kepada orang banyak. Patut dicatat bahwa ayat yang secara khusus merujuk pada penglihatan itu tidak mengatakan apa-apa tentang Kori 'an. Sebuah saran datang kepadanya, tetapi begitu sederhana sehingga dia harus berbicara setidaknya interpretasi asli dan kata-kata yang dia jelaskan dan tolak (53:4-10)”.

Pandangan Montgomery Watt tentang menerima wahyu yang dialami Nabi Muhammad mungkin dipengaruhi oleh Richard Bell. Lantas Apa dan bagaimana wahyu dalam Islam? Wahyu menurut bahasa adalah inspirasi/isyarat. Hal ini dilakukan melalui ucapan langsung dan terkadang dengan suara tertentu dan terkadang melalui gerak tubuh atau bisa juga disebut dengan “inspirasi” seperti:

1. Ilham berdasarkan sifat manusia. Sebagai ilham Allah bagi ibu nabi Musa (Q.S. 28;7)
2. Ilham lewat hewan (Q.S. 16;68)
3. Sebuah isyarat seperti isyarat Tuhan kepada nabi Zakharia (Q.S. 19;11)
4. Gangguan setan (Q.S.7;112, Q.S.8;12) (Qathan, 1990, p. 32-33).

Arti lainnya adalah wahyu Allah kepada para nabi-Nya atau firman Allah yang datang kepada para nabi-Nya. Cara wahyu Tuhan turun melalui Nabi Muhammad bisa dilakukan dengan berbagai cara.

1. Penglihatan yang benar (*ar-ru'ya as-sadiqah*)
2. Melalui balik tabir tanpa pembatas
3. Melalui perantara malaikat. Itu lebih sulit bagi para rasul. Itu datang sebagai dering bel dan suara yang kuat membuat orang merasa siap untuk menerimanya.

Dia melanjutkan konsep wahyu Nabi dan sama sekali menyangkal bahwa Muhammad menderita epilepsi.

“On some occasions at least there were physical accompaniments. He would be gripped by feeling a pain, and ears there would be a noise like the reverberation of a bell. Even on a very cold day the bystanders would see great pearls of sweat on his forehead as the revelation descended upon him. Such accounts led some western critics to suggest that he had epilepsy, but there are no real grounds for such a view. Epilepsy leads to physical and mental degeneration, and there are no signs of that

in Muhammad; on the contrary he was clearly in full possession of his faculties to the very end of his life (Watt, 1961).

Artinya: "dalam beberapa kasus setidaknya beberapa sensasi fisik yang menyertainya. Dia merasakan sakit dan pendengarannya seperti lonceng. Suatu hari, di suatu hari yang dingin, orang-orang di sekitarnya melihat keringat di dahinya ketika sebuah pencerahan datang kepadanya. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ia menderita epilepsi. Tapi tidak ada tanda-tanda dia terlihat sakit. Epilepsi berarti degenerasi mental dan fisik. Dan itu tidak terlihat seperti Muhammad, sebaliknya, dia terlihat dalam posisi yang baik sampai akhir hayatnya."

Di sisi lain, Montgomery Watt mengatakan tentang infalibilitas (kemaksuman) Nabi Muhammad.

"To say that Muhammad was sincere does not imply that he was correct in his belief. A man may be sincere but mistaken. The modern westerner has no difficulty in showing how Muhammad may have been mistaken. What seems to a man to come from 'outside himself' may actually come from his unconscious" (Watt, 1961).

Artinya: "Hanya karena Muhammad adalah seorang yang jujur tidak berarti bahwa dia selalu benar dalam keyakinannya. Seseorang bisa jujur, tapi bisa juga salah. Pemikir Barat modern memiliki sedikit kesulitan untuk menunjukkan bagaimana Muhammad bisa salah. Bagaimana jika apa yang datang "dari luar" bagi orang bisa datang dari alam bawah sadarnya sendiri?"

Itu menjelaskan masalah dari ayat-ayat yang "*dinasakh*"

"Muhammad's belief that the revelations came to him from god would not prevent him rearranging the material and otherwise emending it by omission or addition. There are references in the Qur'an to god making him forget some passages, and a close study of the text makes it almost certain that words and phrases were added. Such additions of course, would not be of Muhammad's composition. Presumably he had some way of 'listening' for revelations where he thought they were needed, and would only emend the text if he received an emending revelation" (Watt, 1961).

Artinya: "Keyakinan Muhammad bahwa wahyu dari Tuhan tidak akan mencegahnya untuk mengumpulkan materi dan malah "mengungkapkannya" melalui pengurangan dan penambahan. Ada sumber di dalam Al-Qur'an bahwa Tuhan membuatnya melupakan ayat tersebut dan pemeriksaan yang cermat terhadap teks ini mengungkapkan bahwa sebuah kata atau frase telah ditambahkan. Beberapa tambahan tentunya. Bukan karena komposisi Muhammad. kemungkinan besar dia mendengar wahyu yang dia yakini harus ditambahkan, dan ketika dia mendengar wahyu itu dikurangi untuk "menghitung mundur" teksnya."

Mengenai masalah utama Watt dengan inerasi nabi di atas mengacu pada "Ayat-Ayat Iblis", (Surat 53;19-20).

*Did you consider al-Lat and al-Uzza
And al-Manat, the third, the other?
Those are swans exalted;
Their intercession is expected;
Their likes are not neglected.* (Watt, 1961).

Artinya: "Apakah Anda tahu al-Lata dan Uzza?
Dan yang ketiga dan lainnya mana
Mereka adalah dewa yang mulia
Bantuannya diharapkan
Dan mereka tidak akan ditolak"

Kemudian setelah beberapa saat muncul ayat yang mengoreksi kalimat tersebut.

Did you consider al-Lat and al-Uzza

And al-Manat, the third, the other?

For you males and for him females?

That would be unfair sharing

They are but names you and your fathers named; god revealed no authority for them; they follow only opinion and their souls fancies, though from their lord there has come to them guidance. (Watt, 1961)

Artinya: "Apakah Anda tahu al-Lata dan Uzza?"

Dan yang ketiga dan lainnya mana

Apakah ada dewa laki-laki dan perempuan?

Itu hanya divisi yang Anda hitung

Jika hanya nama, apa yang Anda dan leluhur Anda lakukan?

yang Tuhan kirimkan kepadamu dengan itu tanpa otoritas-Nya.

Kapan mereka mengikutinya kecuali karena kecurigaan dan keinginan. Dan Petunjuk datang kepada mereka dari Tuhan mereka."

Ia menjelaskan dalam pendapatnya

"Both the first version and the second version were proclaimed publicly, and the explanation given for the change was that satan had managed to slip in the false verses of the first version without Muhammad noticing it." (Watt, 1961).

Artinya; "Dua dari ayat pertama dan kedua diterbitkan, dan penjelasan diberikan untuk menebus apa yang menyebabkan Setan "menjulurkan lidahnya" di ayat pertama, yang tidak diketahui Muhammad, salah."

Untuk mendukung pandangannya tentang kisah "ayat-ayat iblis", Watt mengutip Surat 22: 52. Ayat ini dalam pendapatnya

"This verse has been variously interpreted, but the above translation accords with the traditional interpretation. Muhammad it is said had been greatly desiring to find some way of making it easier for the rich merchants to accept Islam, and, when satan made the interpolation, he failed to notice it for it was. Whether we accept this story or not and there may be some truth in it it seems certain that Muhammad recited the satanic verses as part of the Qur'an and later recited another revelation abrogating them" (Watt, 1961).

Artinya: "Ada banyak variasi dari ayat ini, tetapi yang terpenting, penafsirannya didasarkan pada penafsiran tradisional. Muhammad dikatakan memiliki keinginan yang besar untuk mengetahui bagaimana para pedagang kaya ini masuk Islam, dan ketika Setan menambahkan dia tidak memaksa. Namun, apakah kita menerimanya atau tidak dan mungkin ada benarnya, tampaknya Muhammad membacakan ayat-ayat setan sebagai bagian dari Alquran dan kemudian datang wahyu lain yang "menasakh" ayat tersebut.

Kemudian dijelaskan bahwa itu menggambarkan Lata dan Uzza. Lata adalah dewi kota Haif. Kemudian Uzza adalah berhala suci yang terletak di kota Taif dan Makkah. Menurut Montgomery Watt, dengan munculnya "syair setan" "legitimasi/memungkinkan" penyembahan berhala ketiga adalah mungkin. Pada saat yang sama, turunnya ayat ini dapat mencegah mereka menyembah berhala-berhala tersebut (Watt, 1961).

Watt berkesimpulan,

"In this way Muhammad and his followers could have regarded the 'satanic verses' as authorizing the worship of the divine at the three shrines indicated, and yet not have felt that they were compromising their monotheism" (Watt, 1961).

Artinya: "Di sini, Muhammad dan para pengikutnya dapat melihat "ayat-ayat setan" sebagai pembenaran untuk menyembah tiga sekte tersebut dan tidak merasa bersalah karena mengkompromikan monoteisme mereka."

Banyak orientalis mendukung cerita bahwa setan “menunjuk” nabi Muhammad untuk menyampaikan wahyu (Al-Qur'an). Misalnya D.S. Margoliouth berpendapat dalam *Mohammad and The Rise of Islam*.

“Let Mohammad make some reasonable concession to Al-Lat and Al- Uzza and Allah Prophet would be recognized. This was in effect what happened. The prophet produced a revelation in which Al-Lat etc, were raised from the position of “names invented by your fathers for which Allah has given no authority to that of intercessor whose intercession might be hoped. The scene for its delivery seems to have been carefully prepared. The inhabitants of Meccah thronged the precincts; the prophet appeared delivered his discourse and paid his high compliment to the goddess whom he had previously treated so cavalierly. He prostrated himself at the end of the discourse, and the congregation prostrated them also. One whom the stiffness of old age prevented from joining in the ceremony took soil from the ground and applied to his brow. The news flew fast that Allah and the goddess had become friends-that the Quraish had accepted Islam or that Muhammad had fallen back into paganism” (Margoliouth, 1905, p. 170-171).

Artinya: “Mari kita pahami pengakuan Lata dan Uzza dan Nabi Allah mengetahuinya. Inilah efek yang terjadi. Nabi berwahyu bahwa Lata dst dinaikkan dari status “nama-nama yang tidak berhak menjadi perantara yang diharapkan perantaranya”. Tampaknya dipersiapkan dengan baik. Orang Mekah bergegas ke halaman; nabi menguduskan dan berkhotbah serta memuji para dewa yang dengan bangga menjaga mereka. Dia “sujud” pada akhirnya dan komunitas juga membungkuk. Salah satu lelaki tua yang sulit hadir dalam acara itu mengambil beberapa kotoran dan mengoleskannya di dahinya. Tersebar bahwa Allah dan para dewa adalah mitra dan orang Quraisy memeluk Islam atau Muhammad kembali ke paganisme.

Kisah ini tertuang dalam karya Ibnu Ishaq yang naratornya tidak jelas. Pada kejadian inilah kaum Quraisy mulai menjauhkan diri dari Nabi Muhammad dan menyiksa para sahabat Nabi. Nabi Muhammad merenungkan dan berharap perintah mana yang akan menjauhkan mereka (Quraisy). Kemudian Nabi Muhammad mengumpulkan mereka (umatnya) dan kaum Quraisy dan Nabi membacakan ayat ini dan mereka semua bersujud. Orang Quraisy senang dengan Nabi Muhammad dan berkata: “Ya, kami tahu bahwa Tuhan memberi hidup dan mati. Tuhan kami (gharaniq) berdoa kepadanya. Jika Anda akan memberikan tempat, kami juga setuju dengan Anda. Kisah ini tersebar luas di seluruh Arab. Kemudian Jibril mendatangi Nabi Muhammad dan bertanya kepada Nabi Muhammad: “Apakah aku membawakanmu dua kalimat ini? Kemudian Nabi Muhammad bersabda: “Aku mengatakan sesuatu yang Tuhan tidak mengatakannya.” Kemudian Allah menurunkan Surah 17: 73-75. Belakangan, Nabi Muhammad berpaling dan mengkritik para dewa dan mereka kembali menentangnya (Guillaume, 1970). Oleh karena itu, beberapa ahli sejarah/ulama muslim mengatakan bahwa Ibnu Ishaq adalah seorang mudallis.

Husain Haikal berpendapat bahwa kisah ini sangat tidak sesuai dengan karakter kesucian dan kejujuran Nabi dalam menyampaikan pesan. Husain Haikal menempatkan kisah itu dalam konteks Alquran itu sendiri, bahwa Lata dan Uzza adalah nama-nama dewa dalam bahasa Arab. Bahkan jika Tuhan tidak menginginkannya seperti itu. Integritas Nabi Muhammad meruntuhkan semua pandangan ini. Ia juga merasa narator cerita Gharaniq telah memfitnah esensi Islam, yaitu tauhid. (Husain, 1982) Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya bahwa baik ayat Surat 53:19-20 maupun Surat 22:52 menyatakan bahwa hadis-hadis tentang riwayat Gharaniq tersebut tidak berdasarkan silsilah yang sah, tetapi hadis-hadis tersebut berpredikat Mursal (Ad-Dimasyqi, 2004, pP. 346-351).

Allah Subhana Wata'ala berfirman

"Wahai Nabi sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari tuhanmu. Apabila kamu tidak menyampaikannya maka, tidak akan tersebar risalahmu. Allah menjagamu (dari kesalahan) terhadap semua manusia."(Qs. Al-Maidah Ayat 67).

Jadi konteks di atas tidak sesuai dengan kenyataan. Nabi Muhammad adalah Allah sendiri yang menjamin bahwa dia akan dilindungi dari kesalahan dalam menyampaikan wahyu.

Melawan pengaruh Yahudi-Kristen dalam Islam (pengaruh Yahudi-Kristen). Dia ingin menunjukkan kepada publik Barat bahwa Islam didasarkan pada elemen tradisi lisan Yudeo-Kristen.

"First of all, we have to consider the form in Judaeo Christian influences may have affected Muhammad. The possibility of his having read the bible or other Jewish or Christian books may be ruled out. Orthodox Islam holds that Muhammad was unable to read and write; but this assertion is suspect to the modern western scholar because it is made in order to support the belief that his production of the Qur'an is miraculous-something no illiterate person could ever have done by himself. On the contrary, it is known that many Meccans were able to read and write and there is therefore a presumption that an efficient an efficient merchant as Muhammad was, knew something of these arts. The form of the biblical material in the Qur'an, however, makes it certain that Muhammad had never read the bible; and it is unlikely that he had ever read any other books. Such knowledge, then, as he had of Judaeo Christian conceptions must come him orally.

Here there are various possibilities. He might have met Jews or Christian, and talked about religious matter with them. There were Christian Arabs on the borders of Syria. Christian Arabs or Abyssinian comes from Yemen may have come to Mecca to trade or as slaves. Some of the nomadic tribes or clans were Christian, but may have still have come to the annual trade fair at Mecca. There were also important Jewish groups settled at Madina and other places. Thus opportunities for conversation certainly existed. Indeed, Muhammad is reported to have some talks with Waraqah, Khadijah's cousin; and during his lifetime his enemies tried to point to some of his contacts as the source of his revelation.

It is possible that after Muhammad had publicly come forward as a prophet and had claimed to be preaching the same message in essential as Moses and Jesus, he took advantage of some opportunities as he had in order to increase his factual knowledge of the contents of the bible by questioning Jews and Christians (though he always maintained that the wording of the Qur'anic references to biblical stories came to him by revelation). In the early passages, however, there is nothing to suggest dependence on a single oral source"(Watt, 1961).

Artinya: "Pertama, kita harus berasumsi bahwa Muhammad kemungkinan besar dipengaruhi oleh ajaran Yudeo-Kristen. Kemungkinan dia membaca Alkitab atau buku Yudeo-Kristen lainnya sangat kecil kemungkinannya. Muslim ortodoks percaya bahwa Muhammad buta huruf, tetapi beberapa sarjana Barat mempertanyakan klaim ini sebagai bukti bahwa penciptaan Al Qur'an adalah keajaiban yang tidak dapat dilakukan oleh orang buta sendirian. Di sisi lain, diketahui banyak orang Mekah yang bisa membaca dan menulis. Oleh karena itu, diyakini bahwa para pedagang Mekah, seperti Muhammad, mengetahui segalanya tentang apa yang mereka lihat. Namun, materi Alkitab memastikan bahwa Muhammad tidak membaca Alkitab dan ini membuatnya tidak mungkin membaca buku apapun. Sepengetahuannya, konsep Yudeo-Kristen pasti telah sampai kepadanya secara lisan."

Ada banyak pilihan di sini. Dia bisa bertemu orang Yahudi dan Kristen dan berbicara dengan mereka tentang masalah agama. Ada banyak orang Arab Kristen di perbatasan Suriah. Kristen Arab atau Abyssinia dari Yaman datang ke Mekah sebagai pedagang atau budak.

Beberapa anggota suku Badui beragama Kristen namun masih bisa menghadiri pekan raya tahunan di Mekkah. Itu juga rumah bagi pemukiman Yahudi terbesar di Madinah dan di tempat lain. Kemampuan untuk berkomunikasi terkadang dimungkinkan. Selain itu, Muhammad dikatakan telah berbicara dengan Waraqah, paman Kristen Khadijah; dan selama hidupnya musuh-musuhnya mencoba berhubungan dengannya melalui wahyu-wahyunya. Ada kemungkinan bahwa Muhammad datang ke hadapan publik sebagai seorang nabi dan mengaku mengkhotbahkan pesan seperti Musa dan Yesus, memanfaatkan banyak kesempatan yang dia butuhkan untuk memperluas pengetahuannya tentang Alkitab dengan menanyai orang Yahudi dan Kristen (seperti yang selalu dia lakukan). Sebuah kata yang mengacu pada kisah alkitabiah yang diberikan kepadanya melalui wahyu). Namun, dalam ayat-ayat sebelumnya, bukan tidak mungkin mencari bantuan dari sumber lisan pendek."

Itu mungkin dipengaruhi oleh pendahulunya, Richard Bell. Yang dalam kayanya "*The Origin of Islam in Its Christian Environment*" mengatakan:

"We have in fact, to allow for considerable originality in Muhammad, not the originality which produces something absolutely new, but the originality of a strong mind, working upon very imperfect information of outside things, yet finding expression for ideas and aspiration which were dimly present in other minds. He claimed to be an Arab prophet and he was. We shall see him consciously borrowing—he is quite frank about it. But to begin with, the materials which he uses, though they may remind us ever and again of Jewish and Christian phrases and ideas, are in reality Arab materials. They may have been originally derived from outside Arabia, but they had by Muhammad's time become part of Arab mind. To ask whether Judaism and Christianity had most to do with the formation of Muhammad's fundamental ideas is really to ask the question which of the two religions had most influence Arabia itself. As regards Christianity, his own direct knowledge of it was to begin with, I believe, just such knowledges we might expect in a caravan trader who had been to Syria and seen Christian churches and perhaps Christian services" (Bell, 1968, p. 69).

Artinya: "Kita memang harus menemukan sebanyak mungkin orisinalitas (sesuatu) dalam diri Muhammad, orisinalitas yang dia hasilkan bukanlah sesuatu yang sama sekali baru, tetapi orisinalitas pemikiran kuat yang bekerja dalam informasi yang tidak sempurna dari luar dirinya sebagaimana diungkapkan untuk menemukan pemikiran dan aspirasi yang dia temukan. diungkapkan di luar pikirannya. Dia mengaku sebagai Nabi orang Arab, dan selalu begitu. Kami benar-benar melihatnya mengutip dan dia cukup terbuka tentang itu. Tetapi untuk memulai dengan materi yang dia gunakan, mereka mungkin lebih mengingatkan kita pada frasa Yahudi dan Kristen, beberapa di antaranya berasal dari bahasa Arab. Mungkin saja bahan-bahan tersebut didatangkan dari luar Arab, namun selama era Mohammedan bahan-bahan tersebut menjadi bagian dari kebiasaan Arab. Peminjaman unsur-unsur dari Yudaisme dan Kristen terjadi terutama karena Muhammad sendiri memiliki ide yang mendalam untuk mempertanyakan dua agama yang mempengaruhi Arab. Mengenai agama Kristen, pengetahuan langsungnya dimulai, saya yakin, pada saat yang sama, sebagian dari pengetahuannya mungkin dia terima dari suku-suku pedagang yang baru saja datang dari Suriah dan melihat gereja Kristen dan bahkan pelayanan gereja.

Kembali ke agama Yahudi-Kristen, ia kemudian mengutip teori H.A.R. Gibb tentang pengaruh budaya terhadap budaya lain, diantaranya: 1) Pengaruh kultural budaya berdasarkan asimilasi; 2) Elemen yang dipinjam (dibawa) dari pengaruh lain; 3) Tradisi /budaya yang hidup (Bell, 1968).

Dari paparan di atas, maka

"This, then, in brief outline, is the general position from which I am interpreting the origin of Islam and trying to explain the position in it of Biblical ideas." (Bell, 1968)

Artinya: "Oleh karena itu, dalam sinopsis singkat ini saya akan membahas posisi umum dari mana saya menafsirkan kemunculan Islam dan mencoba memasukkannya ke dalam pikiran Alkitab."

Orientalis percaya bahwa Islam terdiri dari unsur-unsur tradisi Yahudi-Kristen, mengacu pada kisah para nabi sebelumnya dalam Alquran dan kisah Ibrahim dalam Talmud, dan juga mengacu pada tradisi budaya Arab yang menggunakan monoteisme. Ada banyak campuran dari unsur-unsur tersebut yang menurut mereka mempengaruhi Al-Qur'an dan kemudian Al-Qur'an menjadikannya pesan utama Islam (Rippin, 2005, pp. 23-34; dalam Samir, 2008, pp. 141-161).

Hugh Goddard, dalam bukunya *History of the Muslim-Christian Scene*, menunjukkan bahwa Nabi berhubungan dengan orang Kristen hanya lima kali dalam hidupnya. Menurutnya, beberapa di antaranya tidak melibatkan Nabi. Tidak ada record/rekaman dialog antara Nabi dan umat Nasrani (Goddard, 2013). Peristiwa dialog antara Nabi dan umat Nasrani itu sebenarnya terekam dalam Al-Qur'an, yaitu ketika utusan Nasrani Najran mendatangi Nabi di sore hari. Nabi salat ashar dan mereka pun masuk waktu salat, maka Nabi mengajaknya salat di Masjid Nabawi. Ketika mereka selesai beribadah, Nabi memulai dialog dengan mereka dan mengundang mereka untuk masuk Islam, tetapi mereka ragu-ragu, mengatakan bahwa mereka telah masuk Islam sebelum Muhammad. Setelah banyak dialog dan kurangnya titik temu, kedua belah pihak akhirnya setuju untuk bersumpah demi melihat siapa yang benar. Namun kaum Nasrani Najran mencabut kutukan itu dan membuat perjanjian damai dengan Nabi Muhammad.

Meskipun hubungan antara Nabi Muhammad dan orang Yahudi lebih bersifat konflik (kita akan membahasnya di bawah). Jadi pertanyaannya, dalam situasi seperti itu, bagaimana mungkin Nabi mempersoalkan orang Yahudi dan Nasrani?

Fakta bahwa Nabi Muhammad menjiplak Islam dengan unsur Yudeo-Kristen sangat bertentangan dengan Surat 29:48. Allah Subhana Wata'ala sendiri yang menjelaskan hal ini

"Dia (Muhammad) tidak pernah menulis dengan tangan kanannya dan tidak pernah membaca kitab sebelumnya." (Qs. Al-Ankabut, n.d., ayat 48).

Syiar Nabi Muhammad dan Kemunculan Islam

Watt membagi orang-orang yang lebih awal masuk Islam menjadi beberapa kelompok (baik orang maupun suku/marga). *Pertama*, Kelompok yang diambil dari suku dan keluarga yang berpengaruh. *Kedua*, Orang-orang dari kelompok/suku yang berpengaruh dan lainnya. Mereka masuk Islam tanpa dipaksa. *Ketiga*, Mereka yang datang dari luar Arab, yang dikatakan Watt adalah penduduk asli di Byzantium atau Habasyah dan bekerja sebagai budak. Watt menekankan yang lemah dan "desa (penulis muda)" berusaha mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Karena menurutnya banyak yang ingin memisahkan diri dari kalangan atas. Kesimpulan Watt adalah bahwa kemunculan awal Islam adalah hasil dari gerakan pemuda yang "menyedihkan" dan tidak menguntungkan.

"The simplest way of describing the main body of Muhammad's followers is to say that they were the strata of society immediately below this topmost stratum. Since the majority of the Meccans did not follow him, it may be inferred that they either were deeply involved in the commercial operations of the topmost stratum or else in some other way were its hangers on. Those who followed Muhammad would be those with a certain measure of independence from the opmost stratum. The younger brothers and cousins of the chief merchants must have been wealthy young men, while the men from other clans, like Abu Bakar, were probably struggling to retain such independence as still remained in them. There may even have been a similar purpose in some of the 'weak persons', since they could presumably have obtained full protection by submission to one of the leading merchants."

Thus we see that , while the nascent Islamic movement was a movement of 'young men', it was by no means a movement of "down and outs"(Qs. Al-Ankabut, n.d.)

Artinya: "Cara sederhana untuk menggambarkan para pengikut utama Muhammad adalah dengan mengatakan bahwa kelas sosial mereka berada di bawah kelas atas. Karena sebagian besar Mekkah tidak patuh, dapat disimpulkan bahwa mereka menyelam untuk tujuan komersial, milik kelas atas atau lainnya. Mereka memiliki pengikut. Mereka yang mengikuti Muhammad dianggap kelas atas yang dibebaskan. Adik-adik laki-laki dan keponakan pengelola usaha itu haruslah orang-orang muda kaya dari suku lain, seperti Abu Bakar; kesempatan sibuk untuk melepaskan orang-orang yang datang bersamanya. Mereka mungkin memiliki tujuan yang sama dengan beberapa "orang lemah" karena mereka mungkin akan mendapatkan perlindungan penuh dari penyerahan penuh kepada para pemimpin suku pedagang. Kita bisa melihat bahwa gerakan Islam yang berkembang akhir-akhir ini adalah gerakan pemuda yang tidak menguntungkan sama sekali.)

Adapun lahirnya Islam, memiliki kaitan dengan ayat-ayat yang disinggunginya terkait subjek besar Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi. Merujuk pada Alquran versi Noldeke dan Bell, Watt menjelaskan surat-surat pertama yang sampai kepada Nabi Muhammad. Ada 96; 1-8, 74; 1-10, 106, 90; 1-2, 93, 86, 1-10, 80; 1-32; 87, 1-9, 84; 1-12, 88; 17-20, 51; 1-6, 52, 55. Surat-surat tersebut memuat beberapa topik utama. Topiknya adalah: 1) Kekuasaan dan kebesaran Tuhan; 2) Dibangkitkannya manusia pada hari kebangkitan; 3) Kewajiban manusia untuk bersyukur dan beribadah; 4) Kewajiban manusia untuk bermurah hati; 5) Kewajiban dakwah untuk Nabi Muhammad (Stanton, 2019).

Kedua, mengenai kekuasaan Tuhan dan kemahakuasaan Tuhan, menurut Watt, ayat tentang kemahakuasaan Tuhan ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW kepada bangsa Arab yang mengenal tauhid, dan tauhid mereka adalah tauhid yang "samar-samar" (tidak tepat) (Watt, 1961). Di sisi lain, tema kekuasaan dan kebesaran Tuhan juga ditujukan kepada suku-suku kaya Mekkah yang materialistis dan percaya bahwa Tuhan menjadi kecil bagi mereka karena kekayaan mereka (Watt, 1961).

Tema lainnya terkait dengan kembalinya manusia kepada Tuhan pada hari kiamat, atau ketakutan akan hari kiamat, yang juga ditujukan kepada orang-orang musyrik. Menurutnya, persoalan ini tidak ada hubungannya dengan motif utama Islam (Watt, 1961).

Tema ketiga berkaitan dengan kewajiban manusia untuk bersyukur dan beribadah. Tema keempat berkaitan dengan kewajiban seseorang untuk bermurah hati. Terkait tema keempat ini, Watt berpendapat bahwa ayat ini mengacu pada kondisi sosial masyarakat Arab saat Islam jatuh. Watt juga menghubungkan tema keempat ini dengan yang pertama. Topik keempat terkait dengan khotbah Nabi Muhammad. Watt sangat concern terhadap isu seruan Muhammad sebagai nabi dan pemberi peringatan di atas terkait dengan surah 74: 2 (berdiri dan memperingatkan/qum fa andhir) (Watt, 1961).

Mengenai topik Al-Qur'an di atas, Watt secara sadar mengikuti teori-teori ayat Asbabun-Nuzul versi sarjana Barat, "untuk mendamaikan pengertian Islam dan "karir" Nabi Muhammad. Kami berpikir bahwa klasifikasi dari ayat-ayat yang dilaporkan pada awal Nabi Muhammad adalah salah. Watt tidak memasukkan surat 18, yang dalam sumber-sumber Islam mencatat ayat-ayat (surat-surat) ini pada awal kenabian Muhammad-pendekatan ekonomi mengatakan bahwa

In the Mecca in which Muhammad began to preach an important material change had been taking place. It had begun half a century or more earlier, but its momentum had been gathering during

recent years. This change was the growth of trade to such an extent that Mecca had become the centre of far-reaching and complicated mercantile operations.

Artinya: "Di Mekah, tempat Muhammad mulai berdakwah, terjadi perubahan penting dari sisi material (ekonomi - pengarang). Itu dimulai setengah abad yang lalu atau bahkan lebih awal, tetapi momentum telah terbangun selama bertahun-tahun. Perubahan itu adalah perkembangan perdagangan, karena Mekkah menjadi pusat perdagangan dan niaga yang luas."

In Mecca of Muhammad's prime however, men had ceased to think much of honour. Honour was bound up with the traditional morality of the desert, and much of that had become irrelevant in Mecca. Instead they thought of increasing their own wealth and power. It was in super eminent wealth that they found the meaning of life. Wealth gave man a power. To increase one's wealth and power became the great aim in life, not only for the few very rich men in Mecca, but also for the great majority of population who aped them from a distance. Those who had some success in achieving this aim became filled with a 'pride in wealth' that soon merged into 'presumption' or an exaggerated conception of the capacity of man. This appears to have been the religious position at Mecca when Muhammad began to preach. If we now turn to the earlier passages of the Qur'an which were studied above, we see that the points made there are relevant to the contemporary situation. When these point looked at in the light of the situation, it is at once seen that the Qur'an places the chief emphasis on the religious aspect of the troubles of Mecca. It calls on men to acknowledge power and goodness of god their creator and to worship him. Thereby they will be denying the omnipotence and omniscience of the wealthy man (Watt, 1961).

Artinya: "Di Mekkah, di mana Muhammad memerintah, orang-orang ditekan untuk menerima banyak penghargaan. Kehormatan dibangun menurut cara-cara moral tradisional padang pasir, dan banyak dari itu tidak begitu penting di Mekkah. Mereka juga memikirkan harta dan kekuasaan mereka. itu adalah sesuatu yang luar biasa bahwa mereka menemukan hidup mereka. Kekayaan memberi mereka kekuatan. Selain itu, kekayaan dan kekuasaan menjadi tujuan hidup tidak hanya bagi sebagian besar orang kaya Mekah, tetapi juga bagi sebagian besar orang yang menirunya dari jauh. Beberapa orang telah berhasil mencapai ini bangga dengan harta benda atau sesuatu, melebihi-lebihkan kemampuan seseorang. Perayaan ini menjadi bagian dari agama ketika Muhammad memulai misinya. Kembali ke ayat-ayat awal Al-Qur'an yang dibahas di atas, kita melihat bahwa ayat-ayat tersebut sangat relevan dengan situasi saat ini. Jika kita melihat masalah ini secara jelas, Al-Qur'an terkadang menempatkannya sebagai pusat masalah Mekkah dari sudut pandang agama. Dia mengundang Anda untuk merasakan kekuatan dan kebesaran Tuhan Pencipta dan menyembahnya. Dengan melakukan itu, mereka menolak kemahakuasaan dan kemahakuasaan orang kaya"

Faisal Ismail mengatakan Montgomery Watt melihat kemunculan Islam hanya dari "bawah", bukan dari "atas" (kehendak Tuhan). Faisal Ismail melanjutkan "sekularisasi" sejarah (Ismail, 1999, p. 110). Kami juga menyimpulkan bahwa kami menemukan jenis kesimpulan ini terlalu "menakutkan" dan "tidak masuk akal" dan tidak terkait dengan urunnya ayat juga tema-tema turunnya ayat seperti yang dikatakan oleh Watt. Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala. "Dan tidaklah kami utus engkau (Muhammad) kecuali kepada seluruh manusia, sebagai pemberi kabar bahagia maupun pemberi peringatan".

Begitupun nubuat Allah kepada Nabi Musa mengenai kemunculan Islam

"Inilah berkat yang diberikan Musa, abdi Allah itu sebelum ia mati. Berkatalah ia "Tuhan datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir. Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus." (Ulangan 33; 1-3. Alkitab, 1999., n.d.).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, William Montgomery Watt (1909-2006) adalah seorang orientalis Inggris yang menulis buku berjudul *The Prophet and Statesman of Muhammad*. Materi yang ditulis Watt berdasarkan Nabi Muhammad adalah Pertemuan Nabi dengan Bahira, Latar Belakang Arab, Pernikahan Khadijah, Nabi Muhammad, Khotbah Nabi Muhammad dan Kelahiran Islam, Hijrah al Habasha. Materi berdasarkan pernikahan Muhammad, kehidupan awal di Madinah, konfrontasi, politik Nabi setelah perang Khandaq, Perjanjian Hudaibiyah, Fathu Mekah, Nabi sebagai penguasa Arabia. Dan poin terakhir dari penelitian Watt adalah status Nabi Muhammad.

Kedua, Posisi Nabi Muhammad. William Montgomery Watt, menulis Muhammad, the Prophet and Statesman, menjelaskan materi biografi Nabi Muhammad dalam bentuk sumber dalam Al-Qur'an, karya Watt sebelumnya (Muhammad di Mekah dan Muhammad di Medina), Wustenfeld Die Chron. Der Stadt Mekka, H.U.W. Stanton Pengajaran Al-Qur'an, D.S. Margoliouth Mohammad dan Bell's Bell Pengantar Al-Qur'an. On the Arab Background: Ibn Ishaq, diterjemahkan oleh Alfred Guillaume Kehidupan Muhammad, oleh De Lacy O Leary Arabia Before Muhammad, R.A. Nicholson Bell Sejarah Sastra Arab dan Asal Usul Islam di Lingkungan Kristen. Tentang Kehidupan Nabi Muhammad: Kehidupan Muhammad oleh Sir William Muir, Pria dan Imannya Tor Andrae Mohammed. Elemen Mistik Sagitarius J.C. dalam Mohammad and Frantz Buhl Muhammad Encyclopaedia of Islam. Juga termasuk karya Nabia Abbott Aisha, The Beloved of Muhammad dan H.A.R. Islamisme Gibb. Juga, sumber berasal dari beberapa artikel orientalis yang ditulis dalam catatan kaki. Artikel Hamilton Gibb berjudul Pengaruh Kebudayaan Islam pada Eropa Abad Pertengahan. Olive Wyon berjudul Revelation and Reason dan Guillio Bassetti San berjudul Muhammad et Saint Francois. Artikel yang ditulis oleh Watt sendiri diterbitkan di berbagai jurnal.

Ketiga, Montgomery Watt mencoba objektif dalam mengkaji Nabi Muhammad sebagai contoh kasus epilepsi Muhammad, kasus pernikahan Nabi Muhammad dan Zainab binti Jahsh. Namun di sisi lain, masih ada pandangan negatif seperti itu. sebagai kesempurnaan Nabi, pengaruh Yahudi-Kristen dalam Islam, konfrontasi antara Nabi, kebijakan Nabi, peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, Fathu Mekah. Nabi sebagai penguasa Arab. Montgomery Watt menyangkal peran Muhammad sebagai nabi dan negarawan, melainkan sebagai pembaharu sosial atau, dalam bahasanya, sebagai orang yang "imajinasi kreatif" bekerja di alam bawah sadarnya. Interpretasi dan pendekatan lain terhadap sejarah nabi Muhammad yang diadopsi oleh Watt memiliki beberapa motif dalam menceritakan sejarah Islam sebagai imam dan sebagai sarjana Kristen di era "dialog iman" dan studi agama. agama mulai berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. A. G. (2004). *Historiografi Islam, Dari Klasik Hingga Modern* (B. Sudrajat (Ed.)). Rajagrafindo Pers.
- Ad-Dimasyqi, A. F. I. K. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim* (terj. Bahr).
- Bell, R. (1968). *The Origins Of Islam In Its Christian Environment*. Frank&cass Co. Ltd.
- Bensaid, B., & Machouche, S. (2019). Muslim morality as foundation for social harmony. *Journal of Al-Tamaddun*.
- Buaben, J. M. (1996). " *The Life of Muhammad In British Scholarship: a Critique of Three Key Modern Biographies Of Prophet Muhammad.*" University of Birmingham.
- Bukhari, Sahih Bukhari, 3534. CD-ROM version. (n.d.).

- Donner, F. M. (2015). "The Study of Islam's Origins Since W. Montgomery Watt Publications." *The Study of Islam's Origins Since W. Montgomery Watt Publications*.
- Ghirah, H. A. E.-B. dan A. A. Z. D. (2008). *Orientalisme dan Misionarisme: Menelikung Pola Pikir Umat Islam; Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam: Antara Yang Menghujat dan Yang Memuji* (terj. H. Andi Subarkah (Ed.)). Remaja Rosdakarya; Karya Pembina Swajaya.
- Goddard, H. (2013). *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen. Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar Di Dunia* . (Z. dan Z. AM (Ed.)). Serambi.
- Guillaume, A. (1970). *The Life Of Muhammad, Translated Of Ishaq Sirat Rasul Allah*. Oxford University Press.
- Hillenbrand, C. (2006). "William Montgomery Watt."
- Hisham, I. (n.d.). *As-Sirah An-Nabawiyah Li Ibni Hisham* (M. S. Etal (Ed.)). Al- Maktabah Al-Ilmiyyah.
- Hugh Goddard, O. L. (2002). *Sejarah Perjumpaan; Yesus Dalam Literature Islam :Lorong Baru Dialog Kristen-Islam* . (terj. Ali Nur Zaman (Ed.)). Fajar Pustaka Baru.
- Husain, H. M. (1982). *Sejarah Hidup Muhammad. Hayat Muhammad (Trans.), 18th Ed. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya*.
- Ismail, F. (1999). "Perdagangan Mekah dan Kemunculan Islam, Mediskusikan Tesis Montgomery Watt dan Patricia Crone." *Al-Jami'ah*, 64/XII(IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 110.
- Louis Gottschalk. (1975). *Mengerti Sejarah*. Yayasan Universitas Indonesia.
- Margoliouth, D. S. (1905). *Muhammad and The Rise Of Islam*. G.P.Putnam.
- Qathan, M. (1990). *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*. Manshurati Asri Al-hadits.
- QS. *Al-Ahzab* (33:40). (n.d.).
- Qs. *Al-Ankabut*. (n.d.).
- Qs. *Al-Maidah* Ayat 67. (n.d.).
- Qs. *Ali Imran* Ayat 61. (n.d.).
- Rippin, A. (2005). *Muslim Their Religious Beliefs And Practices*. London.
- Samir, S. K. (2008). "The Theological Christian Influence On The Qur'an, A Reflection". In " Gabriel Said Reynolds (Ed.), *The Qur'an In Its Historical Concept* (pp. 141-161). Routledge.
- Sartono Kartodirdjo. (1922). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Soetapa, D. (1991). *Ummah, Komunitas Religius, Sosial, dan Politis Dalam Al-Qur'an*. Duta Wacana University Press.
- Stanton, A. L. (2019). Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority by Gary R. Bunt. *The Middle East Journal*, 73(3), 513-515.
- Sulasman. (2014). *Metode Penelitian Sejarah*. Pustaka Setia.
- Ulangan 33:1-3. Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999). (n.d.).
- Watt, W. M. (1961). *Muhammad Prophet and Statesman*. Oxford University Press.
- William Montgomery Watt. Richard Bell. (1970). *Introduction To The Qur'an*. Edinburgh University Press.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).